

KRISIS EKSISTENSI BAHASA JAWA PADA GENERASI ALFA: STUDI KASUS PESERTA DIDIK SDN MODONG KECAMATAN TULANGAN

Fira Rahmah Afida ¹⁾, Arifatus Kurnia ²⁾

¹ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Sidoarjo
e-mail: fira.afida09@gmail.com

² Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, STKIP PGRI Sidoarjo
e-mail: fatusntunia@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the use of Javanese in the alpha generation of elementary school age at SD Negeri Modong grade 1 and to describe the factors causing the decline in the existence of the alpha generation of elementary school age in Javanese. This study uses qualitative research. Collecting data in this article using a questionnaire, participant observation and interviews. The results showed that there was a crisis in the existence of the Javanese language in the alpha generation as indicated by language changes or adjustments. There are two factors causing the crisis of the existence of the Javanese language, namely internal factors and external factors. Internal factors are influenced by psychological factors and the choice of language in the family. While external factors are influenced by family age factors, domicile factors or the area where the family lives, the use of Indonesian as the language of instruction, the age factor of a teacher, technological factors and social factors or the child's social environment.

Keywords: language existence, Javanese language, alpha generation.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa pada generasi alfa usia sekolah dasar di SD Negeri Modong kelas 1 dan untuk mendeskripsikan faktor penyebab penurunan eksistensi bahasa Jawa generasi alfa usia sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengambilan data dalam artikel ini menggunakan kuesioner, observasi partisipan dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi krisis eksistensi bahasa Jawa pada generasi alfa yang ditunjukkan dengan adanya perubahan atau penyesuaian bahasa. Ada dua faktor penyebab krisis eksistensi bahasa Jawa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dipengaruhi oleh faktor psikologis dan pemilihan bahasa dalam keluarga. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh faktor usia keluarga, faktor domisili atau wilayah tempat tinggal keluarga, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, faktor usia seorang guru, faktor teknologi serta faktor sosial atau lingkungan pergaulan anak.

Kata kunci: eksistensi bahasa, bahasa Jawa, generasi alfa.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan suatu elemen utama yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Bahasa bersifat arbitrer atau manasuka, yakni rangkaian sistem bunyi atau simbol-simbol bunyi yang dihasilkan manusia, kemudian disepakati bersama makna simbol bunyi tersebut sehingga menjadi alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari (Oktaviani & Nursalim, 2021). Oleh karena itu, suatu kelompok masyarakat baik dalam lingkup daerah maupun negara memiliki bahasa yang berbeda-beda. Bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari pada suatu daerah tertentu atau bisa disebut bahasa daerah. Namun pada saat ini, penggunaan bahasa daerah mengalami krisis eksistensi salah satunya seperti penggunaan bahasa Jawa. Krisis eksistensi Bahasa Jawa merupakan kondisi penurunan penggunaan bahasa Jawa pada komunikasi masyarakat penutur Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut WP Bhakti (Bhakti, 2020) mengatakan bahwa kedudukan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah yaitu menjadi lambang identitas daerah, sebagai budaya daerah dan sebagai alat interaksi keluarga dan masyarakat. Bahasa Jawa memiliki strata dan aturan penggunaan seperti bahasa Jawa Ngoko yang dipakai untuk berkomunikasi dengan orang yang seusia dengan pembicara, dan bahasa Jawa Krama yang digunakan untuk berkomunikasi dengan orang yang lebih tua. Tingkat tutur dalam bahasa Jawa secara tidak langsung dapat membentuk karakter dan etika budi pekerti pada anak. Krisis eksistensi bahasa Jawa mengakibatkan turunnya kualitas budi pekerti para pemuda di setiap wilayah pulau Jawa. Selain itu, krisis eksistensi bahasa Jawa dapat menyebabkan penurunan angka penutur bahasa Jawa di setiap daerah.

Beberapa penelitian sudah membahas mengenai penurunan eksistensi bahasa Jawa dan pergeseran bahasa Jawa pada generasi milenial dan generasi Z. Generasi Y atau generasi milenial adalah sekelompok orang yang lahir pada tahun 1981-1996 sedangkan generasi Z lahir pada tahun 1997-2012. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan penggunaan bahasa Jawa pada generasi Y dan generasi Z adalah karena kebiasaan menggunakan dua bahasa yakni bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Hal tersebut didukung oleh pendapat dari Mujid dan Suyanto dalam artikel (Mustikasari Rizki dan Cutiana Windri Astut, 2020) yang mengatakan bahwa pada masa kini masyarakat, khususnya yang sudah menikah sebagian besar menggunakan kombinasi antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, walaupun berasal dari bahasa ibu yang sama. Kedwibahasaan itu sering terjadi karena ketidaktahuan kosa kata dan makna kata dalam bahasa Jawa serta terdapat pengaruh gramatika bahasa Indonesia sehingga generasi muda baik generasi Y dan generasi Z kurang menguasai bahasa Jawa terutama bahasa Jawa krama alus dan krama inggil. Generasi Y dan generasi Z memiliki peranan penting sebagai penutur bahasa Jawa pada generasi selanjutnya. Jika generasi Y dan generasi Z tidak menguasai bahasa Jawa dengan baik maka akan berdampak pada eksistensi bahasa Jawa generasi selanjutnya yaitu pada generasi alfa.

Generasi alfa adalah sekelompok orang yang lahir pada tahun 2013-2025. Pada saat ini, banyak generasi alfa yang hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam berkomunikasi bahkan tidak memahami kosa kata bahasa Jawa. Penurunan eksistensi bahasa Jawa pada generasi alfa dapat terjadi karena stimulus yang diberikan terutama pada ranah keluarga. Dalam ranah keluarga, generasi milenial atau generasi Z sebagai orang tua dan penutur saat ini lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu terhadap anaknya (generasi alfa). Jika pada generasi alfa usia dini tidak dikenalkan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu, maka akan mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa Jawa. Pentingnya peran keluarga untuk berbicara dan melatih anak menggunakan bahasa Jawa agar mereka terbiasa. Anak akan mencontoh jika orang tua menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar (Dr. Djoko, 2021).

Tidak hanya pada ranah keluarga, krisis eksistensi bahasa Jawa juga dirasakan pada ranah pendidikan. Pemerintah sudah membuat kebijakan mengenai pengajaran wajib bahasa Jawa sebagai muatan lokal pada jenjang sekolah dasar sampai menengah atas. Namun kembali pada tingkat kemampuan penutur bahasa Jawa pada saat ini tidak banyak guru yang benar-benar menguasai bahasa Jawa di setiap sekolah. Realitas tersebut juga didukung oleh pendapat Dr. Supana yang menyebutkan bahwa banyak guru pelajaran bahasa Jawa justru tidak berlatar belakang pendidikan bahasa Jawa. Guru saat ini kebanyakan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantarnya namun terdapat juga guru yang menggunakan kombinasi antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan (Dr. Supana, 2021).

Penggunaan bahasa Jawa pada anak sangat penting tidak hanya untuk mencegah penurunan angka penutur Jawa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan etika pada generasi muda terutama pada generasi alfa anak usia sekolah dasar. Mengingat kondisi eksistensi bahasa Jawa yang menurun dan belum terdapat penelitian mengenai eksistensi bahasa Jawa pada generasi alfa di wilayah Kecamatan Tulangan Kabupaten Sidoarjo, oleh karena itu penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa Jawa pada generasi alfa usia 6.5-7 tahun. Adapun tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Jawa pada generasi alfa usia sekolah dasar di Kelas I SD Negeri Modong dan untuk mendeskripsikan faktor penyebab penurunan eksistensi bahasa Jawa generasi alfa usia sekolah dasar.

2. KAJIAN LITERATUR

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teori hubungan komunikasi interpersonal dan teori sosiolinguistik. Teori hubungan komunikasi interpersonal yaitu hubungan antara tiap personal atau satu anak dengan personal lainnya. Perkembangan bahasa dipengaruhi oleh hubungan interpersonal baik dalam keluarga, teman sebaya, dan masyarakat (Nurhayati, 2016). Dalam komunikasi interpersonal membutuhkan adanya kemampuan bahasa sama di setiap atar masing-masing individu. Komunikasi interpersonal tersebut dapat mengubah satu personal untuk menyesuaikan penggunaan bahasa sehingga menciptakan komunikasi yang baik. Sebaliknya jika diantara dua anak yang berkomunikasi menggunakan bahasa yang berbeda dan tidak mampu menyesuaikan bahasa akan menghambat komunikasi interpersonalnya.

Adapun teori sosiolinguistik mengenai teori bahasa yang terancam punah. Bahasa yang terancam punah dimulai adanya pergeseran bahasa ibu yaitu peralihan bahasa daerah menjadi bahasa yang dianggap lebih praktis digunakan (Rafiek & Effendi, 2022). Hal tersebut menyebabkan berkurangnya penutur bahasa generasi muda atau generasi berikutnya.

Penyesuaian bahasa dalam komunikasi interpersonal mempengaruhi pemilihan bahasa pada setiap individu guna mencapai keberhasilan komunikasi. Pemilihan bahasa menyebabkan seseorang mengubah bahasa ibu yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi suatu kebiasaan menggunakan satu bahasa. Peralihan bahasa ibu pada seseorang menyebabkan krisis eksistensi bahasa.

3. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat mengklasifikasikan hubungan gejala sebab dan akibat terhadap suatu fenomena atau permasalahan (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian kualitatif menitikberatkan pada peran atau pemahaman peneliti baik dalam teori maupun pemahaman mengenai hipotesis permasalahan yang terjadi. Peneliti sebagai instrumen dalam pengumpulan data, analisis data dan dalam tahap interpretasi data.

Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Termasuk dalam penelitian deskriptif karena hipotesis dan hasil dari penelitian ini didasarkan pada pertimbangan hingga penafsiran data yang diperoleh peneliti sesuai permasalahan yang terjadi, Deskriptif pada penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan atau memberi sebuah gambaran yang bersifat aktual mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi krisis eksistensi bahasa Jawa pada generasi alfa.

Subjek utama dari penelitian ini adalah anak usia 6.5-7 tahun yang pada saat ini berada pada pendidikan tingkat sekolah dasar kelas I SD Negeri Modong. Pada kelas I terdapat 22 jumlah total peserta didik yaitu 9 anak laki-laki dan 13 anak perempuan. Untuk mendapatkan data dari

penelitian ini, penulis menggunakan teknik kuesioner, observasi dan wawancara. Teknik kuesioner diambil dari respon para wali murid atau orang tua peserta didik kelas 1 SD Negeri Modong. Observasi dilakukan melalui pengamatan komunikasi generasi alfa saat berada di sekolah. Sedangkan wawancara dilakukan pada guru kelas 1 SD Negeri Modong.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan Bahasa Jawa Pada Generasi Alfa

Generasi alfa adalah kelompok generasi terbaru anak yang lahir pada tahun 2013 sampai 2025. Pada saat ini di tahun 2023 generasi tersebut mempunyai rentang usia 1 hingga 10 tahun. Pada usia inilah perkembangan bahasa mengalami perkembangan yang sangat cepat. Generasi alfa bisa disebut sebagai anak dari generasi millennial dan generasi Z. Pada masa generasi alfa, teknologi digital sudah berkembang pesat sehingga mereka sangat akrab dengan teknologi digital, contohnya seperti HP. Generasi alfa pada usia dini bahkan sebelum memasuki dunia pendidikan sudah dapat menguasai beberapa penggunaan aplikasi seperti foto, video, youtube dan sebagainya. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap perkembangan bahasa pada generasi alfa.

Pada umumnya terdapat dua macam perkembangan bahasa yakni mengalami peningkatan dan penurunan (krisis). Penurunan eksistensi bahasa adalah peralihan bahasa awal ke bahasa baru yang lebih dominan penggunaannya oleh masyarakat umum dalam kehidupan sehari-hari. Penurunan atau krisis eksistensi bahasa Jawa salah satunya terjadi karena adanya pemilihan bahasa yang mengacu terhadap proses penggantian penggunaan bahasa lama dengan bahasa lainnya pada masyarakat penutur. Berikut ini bentuk krisis eksistensi bahasa Jawa yang terjadi pada generasi alfa usia 6,5-7 tahun dalam hubungan komunikasi sehari-hari di lingkungan sekolah SDN Modong:

A. Komunikasi Generasi Alfa dengan Masyarakat

Hubungan komunikasi anak dengan lingkungan sekitar atau masyarakat tentunya saling berhubungan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat sangat penting dalam peran perkembangan bahasa anak. Penggunaan bahasa yang tidak selaras akan menghambat komunikasi interpersonal antara anak dengan masyarakat.

Pak Hadi : Tumbas opo pean?(Data 1)

Bu Al : Beli apa Arsyifa? (Data 2)

Arsyifa : Aku mau beli permen ini (Data 3)

Pak Hadi : Permennya 500 dapat 2. Beli berapa?Tuku opo do? (Data 4)

Raldo : Sek bingung meleh aku (Data 5)

Arsyifa : Ini uangnya. (Data 6)

Pak Hadi : Iya pas ya uangnya. (Data 7)

Raldo : Aku tuku es milo ae lek. (Data 8)

Bu Al : Sewuan es e. Rene tak gaweno. (Data 9)

Pak Hadi : Iki lo sosok sewu do duwekmu. (Data 10)

Arsyifa adalah generasi alfa anak usia 6.5 tahun berada di kelas 1. Pada data 1 Pak Hadi seorang penjual di kantin sekolah berusia 34 tahun dan Bu Al usia 32 tahun yang termasuk generasi Z memulai komunikasi dengan Arsyifa. Pada data 2 Bu Al mengulang pertanyaan Pak Hadi (data 1) menggunakan bahasa Indonesia agar Arsyifa dapat menjawab pertanyaan. Pak Hadi yang awalnya pada data 1 menggunakan bahasa Jawa kemudian mengubah menggunakan bahasa Indonesia pada data 4 saat berkomunikasi dengan Arsyifa. Hal tersebut menunjukkan krisis eksistensi bahasa Jawa. Sedangkan pada data 8, 9 dan 10 percakapan

antara Pak Hadi, Bu Al dan Raldo (siswa kelas 1 usia 6.5 tahun) menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi. Pak Hadi secara langsung menyesuaikan penggunaan bahasanya dengan mengganti menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan Arsyifa. Sedangkan untuk berkomunikasi dengan Bu Al dan Raldo tetap menggunakan bahasa Jawa.

B. Komunikasi Generasi Alfa dengan Teman Sebaya

Hubungan pada generasi alfa dengan teman sebaya sangat penting. Anak pada usia sekolah dasar lebih suka bermain bersama dengan teman-teman sebaya dibanding bermain sendiri. Penggunaan bahasa sangat mempengaruhi keberlangsungan komunikasi interpersonal antara individu dengan teman. Penggunaan bahasa yang tidak selaras akan menghambat hubungan pertemanan atau komunikasi karena tidak dapat saling menyesuaikan menggunakan bahasa yang sama.

Ais : Rek ayo main petak umpet! (Data 1)

Melisa : Ayo main dimana? (Data 2)

Kenzo : Emoh emoh, gak gelem aku lanang ngijeni. (Data 3)

Melisa : Ayo main kejar-kejaran ae. (Data 4)

Beatriz : Ojok kejar-kejaran a pegel engko aku (Data 5)

Ais : Iya gak oleh kejar-kejaran di kelas katae Bu Ayu. (Data 6)

Kenzo : Aku tak dulinan lato ae wes (Data 7)

Melisa : Terus main opo enake? (Data 7)

Ais, Melisa, Kenzo dan Beatriz merupakan generasi alfa usia 7 tahun yang saat ini berada di kelas 1 SDN Modong. Kenzo (data 3) dan Beatriz (data 5) banyak menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi dengan teman-temannya. Sedangkan Ais (data 6) dan Melisa (data 7) mengetahui kosa kata bahasa Jawa dan dapat menggunakan bahasa Jawa, namun banyak menggunakan kombinasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia saat berkomunikasi. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk krisis eksistensi bahasa Jawa dimana generasi penutur bahasa Jawa lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari atau dibanding bahasa Jawa sebagai bahasa ibu daerah.

C. Komunikasi Generasi Alfa dengan Guru

Dalam pendidikan tentunya guru sangat penting dalam setiap perkembangan peserta didik. Bahasa menjadi alat utama dalam penyampaian informasi atau materi dalam proses pembelajaran. Bahasa Indonesia menjadi bahasa pengantar dalam pendidikan. Namun penggunaan bahasa Jawa sebagai Bahasa Daerah di pulau Jawa juga sangat penting digunakan dalam komunikasi lingkup pendidikan.

Arsya : Bu Ayu, LKSnya dikerjakan nomer berapa?(Data 1)

Bu Ayu : Dikerjakan mulai romawi A sampai romawi B ya. (Data 2)

Rama : Bu dikerjakan sampai romawi B ta bu? (Data 3)

Bu Ayu : Inggih pean kerjakno sampai romawi B kalau sudah selesai langsung dikumpulkan di meja! (Data 4)

Raldo : Bu, yang nomer 5 angel bu, aku nggak tahu jawabane apa? (Data 5)

Bu Ayu : Coba diwoco mane bacaane pasti ketemu jawabane. Data (6)

Berdasarkan data diatas, komunikasi interpersonal antara seorang siswa dan guru banyak menggunakan bahasa Indonesia meskipun masih terdapat kombinasi bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Hal tersebut tentunya menunjukkan adanya krisis eksistensi bahasa Jawa. Pada data

6, guru menjawab pertanyaan siswa menggunakan bahasa Jawa meski terdapat kata kombinasi bahasa Indonesia. Seorang guru yang memahami kemampuan peserta didiknya akan berkomunikasi menggunakan bahasa yang sesuai dengan kemampuan salah seorang peserta didiknya, dengan begitu komunikasi dapat berjalan dengan baik.

Dari uraian diatas, pada kelas 1 SDN Modong masih ditemui anak yang dapat memahami dan mampu menggunakan bahasa Jawa. Namun, banyak peserta didik dari kelas 1 terutama siswa perempuan baik rentang usia 6.5 maupun 7 tahun yang hanya menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi kehidupan sehari-hari bahkan tidak memahami kosakata bahasa Jawa. Pada saat proses pembelajaran guru kelas 1 SDN Modong menggunakan kombinasi bahasa Indonesia dan bahasa Jawa, tetapi lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia karena menyesuaikan kemampuan peserta didik agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan informasi atau materi yang disampaikan dapat dipahami oleh anak. Begitupun komunikasi interpersonal antara guru dan siswa penggunaan bahasa disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa. Krisis eksistensi bahasa Jawa pada uraian diatas ditunjukkan karena adanya penyesuaian bahasa yaitu mengganti bahasa saat berkomunikasi dengan beberapa anak yang hanya memiliki kemampuan bahasa Indonesia bahkan tidak memahami makna kosakata dalam bahasa Jawa. Jika terdapat orang yang berbicara menggunakan bahasa Jawa, beberapa anak generasi alfa dapat memahaminya tetapi hanya memahami bahasa Jawa ngoko. Namun, jika diajak berbicara kebanyakan dari generasi alfa akan menjawab menggunakan bahasa Indonesia meskipun lawan bicaranya menggunakan bahasa Jawa.

Faktor Internal Krisis Eksistensi Bahasa Jawa Pada Generasi Alfa

Pada faktor internal, penyebab krisis eksistensi bahasa Jawa berasal dari faktor dari individu generasi alfa dan faktor keluarga. Berikut ini beberapa faktor penyebab krisis eksistensi bahasa Jawa:

1. Faktor Psikologis

Faktor psikologis ini berkaitan dengan perasaan individu anak. Pada generasi alfa terdapat beberapa anak yang merasa malu atau tidak percaya diri berkomunikasi menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa dianggap sebagai bahasa yang kuno, sedangkan bahasa Indonesia merupakan bahasa keren atau gaul yang mudah digunakan dan dipahami. Anak pada generasi alfa kebanyakan menganggap bahasa Jawa adalah bahasa yang sulit atau berat jika digunakan dalam kehidupan sehari-hari terutama bahasa Jawa krama. Hal tersebut mengakibatkan beberapa anak pada generasi alfa memilih menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Pemilihan bahasa dalam keluarga

Dalam bahasa Jawa terdapat strata atau tingkat tutur bahasa yang dapat dibagi kedalam dua kategori yaitu formal dan non formal. Bahasa Jawa formal biasanya digunakan pada situasi atau acara tertentu seperti acara pernikahan, rapat desa dan lain-lain serta digunakan pada orang tertentu yakni pada orang yang lebih tua, bahasa Jawa formal tersebut yaitu bahasa Jawa krama baik krama alus maupun krama lugu. Sedangkan bahasa Jawa non formal yaitu bahasa Jawa ngoko baik ngoko alus maupun ngoko lugu, biasanya digunakan sebagai bahasa santai dalam berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang yang umurnya lebih muda.

Pada saat ini tidak banyak orang yang memahami bahasa Jawa krama baik kosakata maupun maknanya. Kondisi tersebut menyebabkan orang tua (ayah dan ibu memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu dari anaknya (generasi alfa) untuk diterapkan dalam interaksi kehidupan sehari-hari baik interaksi dengan orang tua, teman, masyarakat dan sebagainya. Berdasarkan hasil kuesioner menunjukkan bahwa alasan orang tua memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu untuk anaknya karena bahasa Indonesia dianggap lebih lugas dan sopan serta lebih komunikatif digunakan pada kondisi apapun, dimanapun dan dengan siapapun dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor Eksternal Krisis Eksistensi Bahasa Jawa Pada Generasi Alfa

Faktor eksternal merupakan faktor penyebab krisis eksistensi yang diakibatkan oleh faktor dari luar individu generasi alfa. Adapun faktor penyebab krisis eksistensi bahasa Jawa pada generasi alfa sebagai berikut:

1. Faktor Usia keluarga

Berdasarkan pengamatan peneliti dan hasil kuesioner terdapat beberapa orang tua generasi alfa yang mampu menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari baik menggunakan bahasa Jawa krama dan bahasa Jawa ngoko. Orang tua tersebut berumur sekitar 41-56 tahun dengan kisaran usia keluarga 20-30 tahun. Pada usia keluarga 20-30 tahun dalam komunikasi keluarga masih menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa ibu.

Adapun beberapa orangtua dari generasi alfa yang tidak mampu menggunakan bahasa Jawa krama tetapi bisa menggunakan bahasa Jawa ngoko yakni kelompok orang tua yang berumur sekitar 22-40 tahun dengan kisaran usia keluarga 3-10 tahun. Karena kesulitan / tidak menguasai bahasa Jawa krama dan berpandangan bahwa bahasa Jawa ngoko memiliki tingkat tutur atau unggah-ungguh yang rendah sehingga kelompok usia keluarga muda ini memilih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi terhadap anaknya (generasi alfa).

2. Faktor Domisili atau Wilayah Tempat Tinggal Keluarga

Di wilayah kota Sidoarjo, hampir disetiap desa terdapat perumahan dimana perumahan-perumahan tersebut merupakan wujud peningkatan migrasi masyarakat multikultural. Di desa Modong banyak terdapat beberapa keluarga yang berasal dari luar kota, hal tersebut tentunya berdampak pada penggunaan bahasa Jawa pada masyarakat sekitar. Pada awalnya masyarakat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa Ibu akan mengganti menggunakan bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan masyarakat sekitar.

3. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan

Saat ini kebanyakan guru menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam proses kegiatan belajar mengajar meskipun guru tersebut asli berkedudukan di daerah Jawa. Kebanyakan guru mempunyai pendapat bahwa bahasa Indonesia mudah dipahami oleh peserta didik dan sangat komunikatif untuk digunakan pada keadaan formal seperti rapat maupun keadaan nonformal untuk lebih dekat dengan pihak yang terlibat dalam sekolah terutama peserta didik. Selain itu, menggunakan bahasa Indonesia menjadi satu pilihan agar peserta didik dapat berkomunikasi dengan sopan baik kepada teman-temannya, guru, orang tua dan masyarakat.

4. Faktor usia seorang guru

Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar digunakan pada semua mata pelajaran tidak terkecuali pembelajaran bahasa Jawa. Banyak guru yang mengendalikan pembelajaran bahasa Jawa justru tidak dilatar belakangi pendidikan bahasa Jawa dan penguasaan bahasa Jawa yang cukup rendah. Hal tersebut dapat terjadi salah satunya karena faktor usia guru. Saat ini, sekolah-sekolah dipenuhi guru baru usia sekitar 23-30 tahun yang termasuk generasi milenial dan generasi Z seperti penjelasan sebelumnya pada generasi tersebut penguasaan bahasa Jawa tidak maksimal terutama pada bahasa Jawa krama. Adapun beberapa guru di sekolah yang cukup menguasai bahasa Jawa yakni usia 40-56 yang masuk dalam generasi X.

5. Faktor teknologi

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap dua anak perempuan (usia 4 dan 6 tahun) serta dua anak laki-laki (usia 3 dan 5 tahun) mereka sering melihat konten video dari youtube dimana video tersebut menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi tersebut mempengaruhi penggunaan bahasanya karena anak pada usia dini perkembangan bahasanya sangat cepat dia akan meniru segala sesuatu yang ia lihat dan disukainya. Disamping itu, pergeseran bahasa Jawa pada gen alfa juga dipengaruhi oleh interaksi sosial dimana banyak teman sebayanya yang lebih dominan menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari sehingga anak yang awalnya menggunakan bahasa Jawa akan beralih memilih menggunakan bahasa Indonesia seperti teman-temannya.

6. Faktor sosial atau lingkungan pergaulan anak

Anak pada usia dini tentunya lebih suka bermain dan bersosialisasi dengan teman sebayanya. Penggunaan bahasa pada anak menjadi salah satu faktor keberhasilan komunikasi. Anak pada usia dini gampang meniru teman-teman sebayanya. Jika banyak dari teman generasi alfa yang menggunakan bahasa Indonesia saat berkomunikasi, tentunya anak juga akan meniru dan menyesuaikan menggunakan bahasa Indonesia meskipun dalam keseharian menggunakan bahasa Jawa saat berkomunikasi.

5. KESIMPULAN

Eksistensi Bahasa Jawa pada generasi alfa saat ini berada pada kondisi yang sangat krisis (menurun). Penggunaan bahasa Jawa dikalangan generasi alfa menurun secara signifikan terutama pada generasi alfa anak usia 4-5 tahun. Krisis eksistensi bahasa Jawa ditunjukkan karena adanya perubahan atau penyesuaian bahasa yaitu mengganti bahasa saat berkomunikasi dengan beberapa anak yang hanya memiliki kemampuan bahasa Indonesia bahkan tidak memahami makna kosakata dalam bahasa Jawa. Namun, pada generasi alfa masih ditemui anak usia 4-6 tahun yang dapat memahami dan mampu menggunakan bahasa Jawa. Ada dua faktor penyebab krisis eksistensi bahasa Jawa yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari faktor berkomunikasi dengan siapapun dan kondisi apapun. Selain itu, ada faktor eksternal krisis eksistensi bahasa Jawa yaitu faktor usia keluarga, faktor domisili atau wilayah tempat tinggal keluarga, penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pendidikan, faktor usia seorang guru, faktor teknologi serta faktor sosial atau lingkungan pergaulan anak.

REFERENSI

Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Keluarga di Sleman. *Jurnal Skripta*, Volume 6, Nomor 2, hlm. 28-40.

- Mustikasari, R., & Astuti, C. W. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa pada Siswa TK dan KB di Kelurahan Beduri Ponorogo. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajaran*, Volume 9, Nomor 1, hlm. 65-75.
- Nurhayati, E. (2016). Fiksi Realistik Dalam Novel Anak Karya Sherina Salsabila. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 251-260.
- Oktaviani, R. E., & Nursalim. (2021). Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia SD / MI. *Pentas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Volume 7, Nomor 1, hlm. 1-9.
- Rafiek, M., & Effendi, R. (2022). Kosakata Alat Penangkap Ikan yang Terancam Punah di Desa Karatungan Kecamatan Limpasu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah: Perspektif Sociolinguistik. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, Volume 12, Nomor 1, hlm. 23-55.
- Setyawan, I. (2019). Sikap Generasi "Z" Terhadap Bahasa Jawa: Studi Kasus Pada Anakanak Usia Sekolah Dasar di Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Komunikasi Makna*, Volume 7, Nomor 2, hlm. 30-36.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sukowati, & Leagyaria, I. (2020). Pergeseran Bahasa Jawa Dalam Ranah Keluarga: Studi Kasus Di Kelurahan Kenali Asam Bawah Kota Jambi (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).
- Ulfah, L. N. (2021). Penggunaan Ragam Bahasa Remaja Milenial Di Kota Malang. *Jurnal Penelitian, Pendidikan, dan Pembelajaran*, Volume 16, Nomor 24.
- UNS, H. (2021, Maret 24). *Bagaimana Eksistensi Bahasa Jawa Kini?* Diambil kembali dari uns: <https://uns.ac.id/id/uns-update/bagaimana-eksistensi-bahasa-jawa-kini.html>, Diakses 15 April 2022
- Yulianti, I., Isnani, A., Zakkiyyah, A. L., & Hakim, J. (2018, April). Penerapan Bahasa Jawa Krama untuk Membentuk Karakter Sopan Santun di Sekolah Dasar. In *Makalah. Prosiding Seminar Nasional di Universitas Muria Kudus. Kudus*, Volume 11, pp. Hlm.160-165.